

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konflik Komunal

1. Pengertian Konflik Komunal

Menurut Hugh Miall (2002:65) bahwa konflik adalah aspek intrinsik dan tidak mungkin dihindarkan dalam perubahan sosial serta sebuah ekspresi heterogenitas kepentingan, nilai, dan keyakinan yang muncul sebagai formasi baru yang penting ditimbulkan oleh perubahan sosial yang muncul bertentangan dengan hambatan yang di wariskan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka konflik merupakan aspek intrinsik yang tidak mungkin dihindari serta ekspresi heterogenitas yang di timbulkan oleh perubahan sosial yang di wariskan.

2. Pewarisan Konflik

Keberagaman sosial, budaya, agama, etnis dan kelompok-kelompok masyarakat yang berada di lingkungan tempat anak tinggal jelas akan mempengaruhi perkembangan mentalitas dan psikososialnya yang diperoleh melalui persepsi dan evaluasi juga pengalaman. Jika apa yang diperolehnya negatif maka akan berakibat hilangnya kepercayaan terhadap lingkungan ataupun kebencian terhadap lingkungan di sekitarnya. Orang tua lah yang memegang peranan penting dalam mengarahkan dan membimbing persepsi anak

untuk mengurangi kecenderungan berpikir negatif yang berpotensi pada sikap balas dendam maupun reaksi negatif yang lain.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Khairil (2012) bahwa Jika tidak mendapatkan penanganan secara tepat, maka anak-anak korban konflik akan menjadi potensi konflik yang sewaktu-waktu bisa memicu timbulnya konflik yang lebih besar. Sehingga diperlukan upaya-upaya strategis penanganan dan pencegahan dini terhadap pewarisan konflik dimasa depan.

Pemberian pengarahan dari orang tua sebagai bentuk pengurangan potensi negatif dimasa depan tentu erat kaitanya dengan persepsi sosial yang dibangun. Persepsi sosial menurut Baron (2003) merupakan proses yang kita gunakan untuk mencoba mengetahui dan memahami orang lain. Dalam proses pemahaman tersebut tentu tidak lepas dari aspek dasar kognitif sosial yaitu berpikir mengenai orang lain, menyimpan dan mengintegrasikan informasi tentang mereka tau membuat penilaian sosial (Baron, 2003).

Berdasarkan penjabaran di atas maka berikut komponen yang berpengaruh terhadap pewarisan konflik:

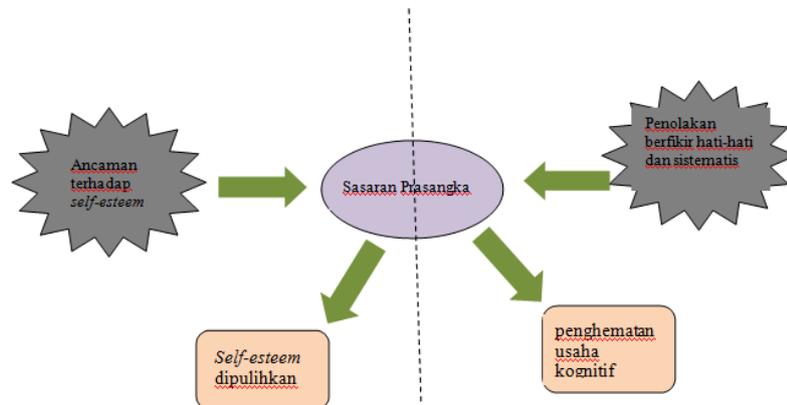
2.1. Prasangka

Faktor prasangka dilibatkan dalam pewarisan konflik karena dianggap berpengaruh. Hal ini sejalan dengan pernyataan Baron (2003) bahwa dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa derajat prasangka orang tua dan

pengalaman langsung seseorang dengan kelompok minoritas dimasa kanak-kanak memainkan peran penting dalam membentuk prasangka rasial.

Prasangka (*Prajudice*) sendiri dapat didefinisikan sebagai sebuah sikap (biasanya negatife) terhadap anggota kelompok tertentu, semata berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut (Baron, 2003). Prasangka erat kaitanya dengan sikap yang dibentuk. Didalam prasangka sikap memiliki dua fungsi. Menurut Baron (2003) *Pertama* sikap sering kali berfungsi sebagai skema (*scemas*) yaitu kerangka pikir kognitif yang dikembangkan melalui pengalaman yang mempengaruhi pengolahan informasi sosial yang baru. *Kedua*, menurut Bodenhausen prasangka juga melibatkan perasaan negatife atau emosi pada orang yang dikenai prasangka ketika mereka hadir atau hanya dengan memikirkan anggota kelompok yang yang tidak mereka sukai (dalam Baron, 2003).

Baron (2003) menyatakan bahwa munculnya prasangka seseorang terhadap suatu kelompok karena adanya kelompok yang tidak disukai dapat meningkatkan *Self-esteem* dan karena dengan adanya stereotip dapat menghemat usaha kognitif seseorang. (gambar 2.2)



(Gambar 2.1 Alasan terbentuknya prasangka)

Berdasarkan sumbernya menurut Baron (2003) prasangka berakar dari konflik langsung antar kelompok, pengalaman awal dan proses langsung yang terlibat didalamnya. Kehadiran prasangka menjadi sesuatu yang tidak terelakan dalam kehidupan. Namun terdapat teknik untuk mengatasi dampaknya. Menurut pendapat Baron (2003) langkah dalam mengatasi dampak prasangka yaitu dengan memutus siklus prasangka (belajar tidak membenci).

Towles-Schwen & Fazio mengungkapkan bahwa anak-anak mempelajari prasangka dari orang tuanya, orang dewasa lain, pengalaman masa kanak-kanak dan media massa (dalam Baron, 2003). Pemutusan prasangka tersebut dapat dilakukan dengan mencegah orang tua atau orang dewasa lainnya untuk melatih anak menjadi fanatik. Argumen lain berasal dari Dovidio & Gaetner yakni yang dapat digunakan untuk menggantikan cara orang tua mendidik anak-anak mereka

untuk mengembangkan toleransi bukan prasangka adalah dengan menanamkan pemahaman bahwa prasangka membahayakan tidak hanya korbanya tetapi juga mereka yang memiliki pandangan tersebut (dalam Baron, 2003).

Baron (2003) juga menyatakan bahwa secara keseluruhan bahwa orang yang memiliki prasangka rasial dan etnis yang intensif mengalami efek yang berbahaya dari pandangan tanpa toleransi ini. Karena pada umumnya orang tua ingin melakukan apa saja yang mereka mampu lakukan untuk meningkatkan kesejahteraan anak mereka, menempatkan alasan ini sebagai pusat perhatian mereka dapat efektif mencegah mereka meneruskan pandangan prasangka kepada keturunannya.

2.2. Sosialisasi

Menurut Rahmat (2013) bahwa sosialisasi merupakan sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Melalui proses sosialisasi, individu berusaha mengatasi konflik tuntutan dalam perkembangan sosialnya. Apabila individu gagal dalam proses sosialisasinya akan menyebabkan terjadinya frustrasi (kondisi dimana individu mengalami kekecewaan yang mendalam karena tidak

mampu). Kebijakan orang tua yang baik dalam proses sosialisasi anak antara lain:

- a. mendorong agar anak mampu membedakan benar dan salah, baik dan buruk serta memberikan keteladanan yang baik.
- b. menasihati anak-anak jika melakukan kesalahan-kesalahan dan tidak menjatuhkan hukuman di luar batas kewajaran.
- c. menanamkan nilai-nilai religi baik dengan mempelajari agama maupun menerapkan ibadah dalam keluarga.

Berdasarkan keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi merupakan proses seseorang menyampaikan sebuah informasi, agar informasi tersebut diketahui oleh orang dengan tujuan tertentu.

2.3. Penekanan Terhadap Situasi Sulit

Dalam situasi yang sulit seperti dipengungsian memungkinkan seseorang untuk memunculkan berbagai reaksi. Untuk menghadapi kondisi sulit tersebut seseorang dapat meluapkan apapun yang menjadi beban pikirannya sebagai katarsis atas berbagai tekanan yang dialami atau justru sebaliknya yaitu dengan menekan segala beban yang dialami sebagai bentuk dari pertahanan dirinya. Salah satu tokoh psikonalisa yang terkemuka yakni Sigmund Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan diri (*defences mechanism*) untuk menunjukkan proses tak sadar yang

melindungi individu dari kecemasan melalui pemutarbalikan kenyataan. Pada dasarnya strategi-strategi ini tidak mengubah kondisi objektif bahaya dan hanya mengubah cara individu mempersepsi atau memikirkan masalah itu. Beberapa bentuk pertahanan diri:

a. *Represi*. Represi didefinisikan sebagai upaya individu untuk menyingkirkan frustrasi, konflik batin, mimpi buruk, krisis keuangan dan sejenisnya yang menimbulkan kecemasan. Bila represi terjadi, hal-hal yang mencemaskan itu tidak akan memasuki kesadaran walaupun masih tetap ada pengaruhnya terhadap perilaku. Jenis-jenis amnesia tertentu dapat dipandang sebagai bukti akan adanya represi. Tetapi represi juga dapat terjadi dalam situasi yang tidak terlalu menekan. Bahwa individu merepresikan mimpinya, karena mereka membuat keinginan tidak sadar yang menimbulkan kecemasan dalam dirinya. Sudah menjadi umum banyak individu pada dasarnya menekankan aspek positif dari kehidupannya. Beberapa bukti, misalnya:

1) Individu cenderung untuk tidak berlama-lama untuk mengenali sesuatu yang tidak menyenangkan, dibandingkan dengan hal-hal yang menyenangkan,

2) Berusaha sedapat mungkin untuk tidak melihat gambar kejadian yang menyesak dada,

3) Lebih sering mengkomunikasikan berita baik daripada berita buruk,

4) Lebih mudah mengingat hal-hal positif daripada yang negatif,

5) Lebih sering menekankan pada kejadian yang membahagiakan dan enggan menekankan yang tidak membahagiakan.

b. *Supresi*. Supresi merupakan suatu proses pengendalian diri yang terang-terangan ditujukan menjaga agar impuls-impuls dan dorongan-dorongan yang ada tetap terjaga (mungkin dengan cara menahan perasaan itu secara pribadi tetapi mengingkarinya secara umum). Individu sewaktu-waktu mengesampingkan ingatan-ingatan yang menyakitkan agar dapat menitik beratkan kepada tugas, ia sadar akan pikiran-pikiran yang ditindas (supresi) tetapi umumnya tidak menyadari akan dorongan-dorongan atau ingatan yang ditekan (represi)

c. *Reaction Formation (Pembentukan Reaksi)*. Individu dikatakan mengadakan pembentukan reaksi adalah ketika dia berusaha menyembunyikan motif dan perasaan yang sesungguhnya (mungkin dengan cara represi atau supresi), dan menampilkan ekspresi wajah yang berlawanan dengan yang sebetulnya. Dengan cara ini individu tersebut dapat

menghindarkan diri dari kecemasan yang disebabkan oleh keharusan untuk menghadapi ciri-ciri pribadi yang tidak menyenangkan. Kebencian, misalnya tak jarang dibuat samar dengan menampilkan sikap dan tindakan yang penuh kasih sayang, atau dorongan seksual yang besar dibuat samar dengan sikap sok suci, dan permusuhan ditutupi dengan tindak kebaikan.

d. *Fiksasi*. Dalam menghadapi kehidupannya individu dihadapkan pada suatu situasi menekan yang membuatnya frustrasi dan mengalami kecemasan, sehingga membuat individu tersebut merasa tidak sanggup lagi untuk menghadapinya dan membuat perkembangan normalnya terhenti untuk sementara atau selamanya. Dengan kata lain, individu menjadi terfiksasi pada satu tahap perkembangan karena tahap berikutnya penuh dengan kecemasan. Individu yang sangat tergantung dengan individu lain merupakan salah satu contoh pertahanan diri dengan fiksasi, kecemasan menghalanginya untuk menjadi mandiri. Pada remaja dimana terjadi perubahan yang drastis seringkali dihadapkan untuk melakukan mekanisme ini.

e. *Regresi*. Regresi merupakan respon yang umum bagi individu bila berada dalam situasi frustrasi, setidaknya pada anak-anak. Ini dapat pula terjadi bila individu yang

menghadapi tekanan kembali lagi kepada metode perilaku yang khas bagi individu yang berusia lebih muda. Ia memberikan respons seperti individu dengan usia yang lebih muda (anak kecil). Misalnya anak yang baru memperoleh adik, akan memperlihatkan respons mengompol atau menghisap jempol tangannya, padahal perilaku demikian sudah lama tidak pernah lagi dilakukannya. Regresi barangkali terjadi karena kelahiran adiknya dianggap sebagai sebagai krisis bagi dirinya sendiri. Dengan regresi (mundur) ini individu dapat lari dari keadaan yang tidak menyenangkan dan kembali lagi pada keadaan sebelumnya yang dirasakannya penuh dengan kasih sayang dan rasa aman, atau individu menggunakan strategi regresi karena belum pernah belajar respons-respons yang lebih efektif terhadap problem tersebut atau dia sedang mencoba mencari perhatian.

f. *Menarik Diri*. Reaksi ini merupakan respon yang umum dalam mengambil sikap. Bila individu menarik diri, dia memilih untuk tidak mengambil tindakan apapun. Biasanya respons ini disertai dengan depresi dan sikap apatis.

g. *Mengelak*. Bila individu merasa diliputi oleh stres yang lama, kuat dan terus menerus, individu cenderung untuk mencoba mengelak. Bisa saja secara fisik mereka mengelak atau mereka akan menggunakan metode yang tidak langsung.

h. *Denial (Menyangkal Kenyataan)*. Bila individu menyangkal kenyataan, maka dia menganggap tidak ada atau menolak adanya pengalaman yang tidak menyenangkan (sebenarnya mereka sadari sepenuhnya) dengan maksud untuk melindungi dirinya sendiri. Penyangkalan kenyataan juga mengandung unsur penipuan diri.

i. *Fantasi*. Dengan berfantasi pada apa yang mungkin menimpa dirinya, individu sering merasa mencapai tujuan dan dapat menghindari dirinya dari peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan, yang dapat menimbulkan kecemasan dan yang mengakibatkan frustrasi. Individu yang seringkali melamun terlalu banyak kadang-kadang menemukan bahwa kreasi lamunannya itu lebih menarik dari pada kenyataan yang sesungguhnya. Tetapi bila fantasi ini dilakukan secara proporsional dan dalam pengendalian kesadaran yang baik, maka fantasi terlihat menjadi cara sehat untuk mengatasi stres, dengan begitu dengan berfantasi tampaknya menjadi strategi yang cukup membantu.

j. *Rasionalisasi*. Rasionalisasi sering dimaksudkan sebagai usaha individu untuk mencari-cari alasan yang dapat diterima secara sosial untuk membenarkan atau menyembunyikan perilakunya yang buruk. Rasionalisasi juga muncul ketika individu menipu dirinya sendiri dengan berpura-pura

menganggap yang buruk adalah baik, atau yang baik adalah yang buruk.

K. Intelektualisasi. Apabila individu menggunakan teknik intelektualisasi, maka dia menghadapi situasi yang seharusnya menimbulkan perasaan yang amat menekan dengan cara analitik, intelektual dan sedikit menjauh dari persoalan. Dengan kata lain, bila individu menghadapi situasi yang menjadi masalah, maka situasi itu akan dipelajarinya atau merasa ingin tahu apa tujuan sebenarnya supaya tidak terlalu terlibat dengan persoalan tersebut secara emosional. Dengan intelektualisasi, manusia dapat sedikit mengurangi hal-hal yang pengaruhnya tidak menyenangkan bagi dirinya, dan memberikan kesempatan pada dirinya untuk meninjau permasalahan secara obyektif.

l. Proyeksi. Individu yang menggunakan teknik proyeksi ini, biasanya sangat cepat dalam memperlihatkan ciri pribadi individu lain yang tidak dia sukai dan apa yang dia perhatikan itu akan cenderung dibesar-besarkan. Teknik ini mungkin dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan karena dia harus menerima kenyataan akan keburukan dirinya sendiri. Dalam hal ini, represi atau supresi sering kali dipergunakan pula.

3. Perspektif Konflik Komunal dalam konteks keluarga

Menurut Shohib (1998) ditinjau dari dimensi hubungan darah maka keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang terikat oleh hubungan antara satu dengan lainnya. Sedangkan dalam hubungan dimensi sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.

Keluarga dapat dikatakan sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak sebagai keluarga inti. Sebagai unit terkecil keluarga memiliki peran mendasar dalam membentuk anak, karena disanalah anak mengawali perkembangan dan pertumbuhannya.

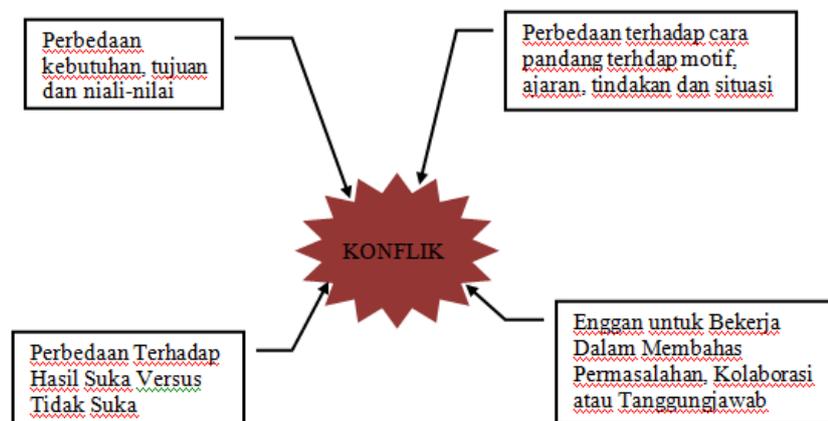
Ketika konflik terjadi maka tentu saja akan berdampak pada berbagai hal termasuk keluarga. Terlebih apabila konflik terjadi secara berkelanjutan hingga mengharuskan untuk tinggal di pengungsian. Menurut Suhendra dkk (2003), pengalaman yang sering terjadi pada anak-anak di daerah konflik maupun setelahnya yaitu:

- a. Kematian atau kehilangan orang tua dan keluarga dekat
- b. Mengalami pertikaian
- c. Hidup sebagai pengungsi atau kembali ke desa mereka
- d. Terpisah dari orang tua dan keluarga
- e. Menyaksikan tindak kekerasan
- f. Menjadi korban tindak kekerasan
- g. Mengalami luka fisik

- h. Terlibat secara langsung dalam kekerasan dan pertikaian
- i. Hidup dalam kemiskinan
- j. Sekolah dan kegiatan anak-anak lainnya terganggu
- k. Ketegangan dan kekerasan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dalam situasi sulit seperti konflik sosial orang tua juga mengalami tekanan atau stress yang esktrim seperti yang telah dipaparkan diatas. Namun stress mereka sendiri ditambah dengan kesulitan dalam menyesuaikan dan mengelola masalah anak-anak, yang sering membuat mereka lelah dan frustrasi. beberapa orang akan bereaksi dengan mengurangi dukungan emosional dan perlindungan terhadap anak-anaknya. Sebagian lain justru menjadi terlalu melindungi ketegangan yang terjadi dirumah atau disekolah.

Malik (2003) mengemukakan bahwa sesungguhnya konflik dalam kehidupan orang dan komunitas masyarakat tidak dapat dihindari karena berbagai hal yang tergambaran berikut ini:



(Gambar 2.2 Penyebab Konflik)

Perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh lingkungan dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungannya dan juga pengalaman-pengalaman mereka. Pengalaman-pengalaman ini tergantung dari pola standart yang di set oleh orang tua melalui nilai-nilai yang diterapkan (Suhendra dkk, 2003). Artinya bahwa sekalipun dalam kondisi yang tidak stabil seperti pada saat konflik maupun pasca konflik keluarga terutama orang tua sebagai elemen yang paling dekat memiliki pengaruh besar terhadap anak. Masih mengutip dari ungkapan Suhendra dkk (2003) bahwa situasi konflik menyebabkan banyak ketegangan atas keluarga - harus berpindah, kehilangan pekerjaan, berusaha untuk melindungi dan menyediakan segala sesuatu untuk keluarga mereka, terlibat dalam konflik-bahkan setelah lama setelah konflik itu berakhir. Orang tua sering menemukan diri mereka sendiri bertengakar, berdebat, mengeluhkan masalah-masalah mereka kepada anak-anaknya, atau meneriaki, atau tidak memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anak mereka hal inilah yang paling besar dampaknya pada anak-anak. Dengan demikian penting bagi orang tua untuk berusaha menciptakan suasana yang hangat dan tenang agar anak merasa aman dan dicintai.

B. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Disadarai atau tidak komunikasi menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi manusia dapat menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain. Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communication*, dari kata dasar *communis* yang

mengandung arti *sama*, dalam arti kata *sama makna*, yaitu *sama makna* mengenai satu hal (Onong, 2000). Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam terminology lain dapat dipandang sebagai proses penyampaian informasi. (Djamarah, 2004)

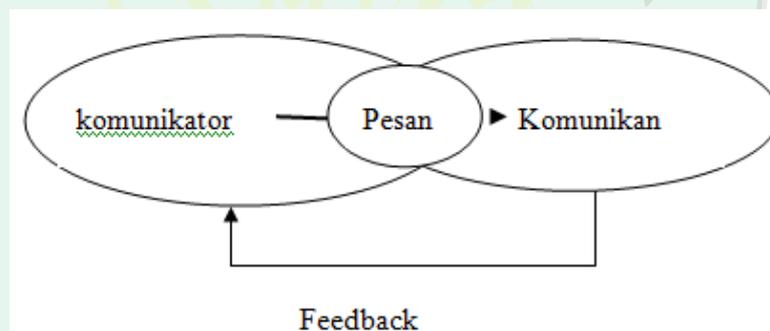
Dance (1967) mengartikan komunikasi dalam kerangka psikologi behaviorisme sebagai usaha “menimbulkan respon melalui lambang-lambang verbal”, ketika lambang verbal tersebut bertindak sebagai stimuli. Raymond S.Ross (1974;b7) mendefinisikan komunikasi sebagai Proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respon yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber (Rakhmat, 2007:3)

Kamus psikologi, *Dictionary of Behavioral Science*, menyebutkan enam pengertian komunikasi: 1) penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam system syaraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara. 2) Penyampaian atau penerimaan signal atau pesan oleh organism 3) pesan yang disampaikan.5) (K. Lewin). Pengaruh satu wilayah pesona pada pesona lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan pada wilayah lain. 6) pesan pasien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi.

Jadi komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk penyampaian pesan oleh pengirim pesan kepada penerima pesan secara verbal maupun non verbal aktif dan melibatkan kognisi dalam pembentukan makna pesan yang dikomunikasikan.

2. Komponen Komunikasi

Komponen dalam komunikasi terdiri dari tiga unsur utama yaitu *komunikator* sebagai pengirim pesan, *pesan* yang disampaikan, dan *komunikan* sebagai penerima pesan dari pengirim (Djamarah, 2004). Ketiga komponen inilah yang nantinya berinteraksi menjadi sebuah proses komunikasi.



(Gambar 2.3 Komponen Komunikasi)

Ketika suatu pesan disampaikan oleh komunikator dengan perantara media kepada komunikan, maka komunikator mengformulasikan pesan yang akan disampaikan dalam bentuk kode tertentu, yang sedapat mungkin dapat ditafsirkan oleh komunikan dengan baik (Djamarah, 2004).

3. Komunikasi Ibu-anak

3.1 Pengertian Komunikasi Ibu-anak

Komunikasi ibu-anak merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara ibu dan anak yang berlangsung secara tatap muka dan dua arah (interpersonal) dan disertai adanya niat atau intense dari kedua belah pihak, dimana keduanya berperan sebagai pembicara dan pendengar secara bergantian sehingga menimbulkan efek tertentu berupa respon dan umpan balik segera (*feedback*). (Khairani dan Fajri, 2011)

3.2 Aspek Komunikasi Ibu-anak

Aspek-aspek komunikasi ibu dan anak menurut De Vito sebagai berikut yaitu:

- a. Keterbukaan (*openness*), keterbukaan memiliki tiga aspek yaitu:
 - 1) Keinginan memiliki diri (memberi informasi tentang diri kepada orang lain). Di dalam keluarga ditunjukkan pada sikap anak yang selalu memberikan informasi tentang dirinya sendiri kepada orang tuanya terutama pada ibu yang biasanya dianggap paling dekat dengan anak, begitu pula sebaliknya.
 - 2) Keinginan untuk memberi reaksi secara jujur terhadap pesan-pesan dari orang lain (secara spontan tanpa dalih terhadap umpan balik dari orang lain). Di dalam lingkup keluarga ditunjukkan dengan adanya keinginan dari anak itu sendiri untuk memberikan

reaksi secara jujur terhadap pesan-pesan yang disampaikan orang tuanya begitu pula sebaliknya.

3) Mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diekspresikan merupakan milik diri sendiri yang mampu dipertanggungjawabkan, serta tidak berusaha untuk memindahkan tanggung jawab akan perasaan diri sendiri kepada orang lain. Di dalam keluarga baik anak maupun ibu sebagai orang tua mengakui terhadap pikiran, perasaan, dan perbuatan yang dilakukan besertanggung jawab dibelakangnya tanpa menghindari dan menuduh atau memindahkannya ke orang lain.

b. Empati (*Empaty*), merupakan kemampuan untuk merasakan setiap apa yang dialami atau dirasakan oleh orang lain tanpa kehilangan identitas sendiri. Berempati di dalam keluarga terlihat pada remaja yang selalu dapat merasakan apa yang dirasakan ibu dalam pikiran dan tindakannya serta anak dapat merasakan apa yang ibu alami seperti dia mengalaminya sendiri tanpa kehilangan identitasnya sebagai anak yang harus membantu dan bertanggung jawab terhadap dirinya.

c. Dukungan (*supportiveness*)

1) Lebih bersifat deskriptif daripada evaluatif, karena pernyataan yang evaluative membuat lawan bicara banyak membela diri.

2) Lebih banyak bersifat sementara daripada pasti. Pernyataan seperti ini dikeluarkan oleh seseorang yang memiliki pikiran dan

sikap terbuka serta keinginan untuk mendengarkan pandangan orang lain yang berlawanan dengan pandangan diri sendiri. Di dalam keluarga antara ibu dan anak saling mendukung terhadap pikiran serta tindakan yang akan dilakukan selama itu dianggap baik oleh kedua belah pihak.

d. Kepositifan (*positiviness*)

1) Menunjukkan sikap positif (penghargaan pada diri sendiri, orang lain dan situasi komunikasi secara umum, dalam pola hubungan antara ibu dan anak terlihat adanya cara menghargai diri sendiri sebagai anak dan menghargai ibu juga sebagai pihak yang cukup dekat dengan dirinya, serta menghargai komunikasi yang dilakukan dengan ibu begitu pula sebaliknya.

2) Memuji lawan bicara, anak memuji ibu sebagai lawan bicara begitu pula sebaliknya ibu juga memuji anak sebagai lawan bicara supaya tercipta suatu suasana yang nyaman antara keduanya

e. Kesamaan (*similarity*). Komunikasi dengan kesetaraan tidak mengharuskan anak untuk selalu menerima dan menyetujui perkataan dan perilaku ibu. Secara umum, permintaan anak harus disampaikan secara sopan sehingga ibu dapat memahaminya sebagai suatu kebutuhan, bukan dengan cara menuntut ibunya. Bagi ibu tidak menampakkan superioritasnya sebagai orangtua yang berhak mengatur anaknya dan selalu menang.

4. Komunikasi Dalam Perspektif Islam

Sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari komunikasi juga dibahas dalam perspektif islam. Menurut Djamarah (2004) terdapat enam prinsip dalam islam, yaitu prinsip Qaulan karima (perkataan yang mulia), prinsip Qaulan sadida (perkataan yang benar/lurus), prinsip qaulan ma'rufa (perkataan yang baik), prinsip qaulan baligha (perkataan yang efektif/keterbukaan), prinsip qaulan layyina (perkataan yang lemah lembut), dan prinsip qaulan maisura (perkataan yang pantas). Berikut penjelasan dari prinsip tersebut:

1. Qaulan Karima

Qaulan Karima yakni berarti menggunakan perkataan yang mulia dalam berkomunikasi dengan siapapun. Penggunaan perkataan yang mulia ini seperti terdapat dalam ayat Al-Quran yang berbunyi :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلِغَنَّٰ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya samapai umur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan

“ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (al-Isra;23)

Dalam ayat ini Allah menjelaskan untuk menjaga perkataan, yakni menghindari berkata kasar kepada orang tua karena hal tersebut dapat menyakiti perasaan orang tua. Penghormatan kepada orang tua tidak harus dengan menampakan perilaku dan sikap yang baik, tetapi juga dapat diwujudkan dengan perkataan yang sopan dan penuh hormat. Perintah ini tidak hanya berlaku pada orang tua yang melahirkan dan membesarkan anak, tetapi juga pada orang yang lebih tua.

2. Qaulan Sadida

Berkata benar berarti berkata jujur, apa adanya, jauh dari kebohongan. Orang yang jujur adalah orang dapat dipercaya. Setiap perkataan yang keluar dari mulutnya selalu mengandung kebenaran. Berkata benar mengandung efek psikologis yang positif terhadap jiwa seseorang. Orang yang selalu berkata benar adalah orang yang sehat jiwanya. Perasaan tenang, senang dan bahagia, jauh dari perasaan resah dan gelisah sebab ia tidak pernah menzholimi orang lain dengan kedustaan. Siapapun menyukai orang yang jujur, karena ia dapat dipercaya untuk mengemban amanah yang diberikan. Dalam Al-Qur'an pun telah dijelaskan dengan ayat yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (An-Anisaa;9)

Dalam kehidupan keluarga, berkata benar sangatlah penting. Apalagi dalam konteks pendidikan anak yang nantinya dalam proses pendidikan tersebut tidak akan lepas dari komunikasi. Orang tua diharapkan dapat memberikan contoh yang baik pada anak yaitu dengan selalu berkata benar. Dalam rumah anak banyak belajar dari orang tua, orang tua dapat dikatakan sebagai model perilaku untuk anaknya. Jika orang tua membiasakan diri berkata benar pada anak maka anakpun akan mengikuti. Perkataan yang benar harus fungsional didalam pribadi anak sehingga apa yang anak katakan selalu mengandung kebenaran. Implikasinya, anak sangat membenci kepada orang yang berkata dusta dan sangat senang kepada orang yang berkata benar. Rasa benci kepada kedustaan membuat anak berusaha menjaga lidah untuk selalu berkata benar. Selalu berkata benar merupakan profil pribadi yang terpuji.

3. Qaulan Ma'rufa

Qaulan Ma'rufa dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Kata Ma'rufa berbentuk isim maf'ul yang berasal dari madhinya, 'arafa. Salah satu pengertian ma'rufa secara etimologis

adalah al-khair atau al-ihsan, yang berarti yang baik-baik. Jadi, qaulan ma'rufa mengandung pengertian atau ungkapan yang baik dan pantas. Dalam Al-quran ungkapan qaulan ma'rufa ditemukan dalam surah Al-Baqarah ;235,Al-Ahzab; 32,Al-Baqarah; 263, An-Nisaa;5 dan An-Nisaa;8. Dalam surah Al-Baqarah ayat 263 tersebut Allah Berfirman:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَدَىٰ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan penerima). Allah Maha Kaya Lagi Maha Penyantun” (Al-Baqarah;263)

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa perkataan yang baik atau pantas dan pemberian maaf lebih baik daripada pemberian sedekah yang diiringi dengan perkataan yang menyakitkan hati penerima. Islam mengajarkan ketika memberi sedekah harus diiringi dengan perkataan yang baik. Begitu juga dengan pemaafan, apabila seseorang melakukan kesalahan kepada orang lain, kesalahan dalam pembicaraan misalnya, lebih baik saling memaafkan daripada memendam kesalahan. Begitu juga dengan mencari-cari kesalahan orang lain, hal ini bukanlah solusi. Orang yang gemar mencari kesalahan orang lain akan memiliki kecenderungan menjelekan orang lain yang berpotensi menggunakan seburuk-buruk perkataan. Orang seperti ini dapat dinilai sebagai orang yang tidak memiliki etika dalam komunikasi.

4. Qaulan Baligha

Qaulan Baligha berasal dari “balaga” yang artinya sampai atau Fasih. Dalam konteks komunikasi, frasa ini dapat di artikan sebagai komunikasi yang efektif. Pengertian ini didasarkan pada penafsiran atas “perkataan yang membekas pada jiwa mereka” yang terdapat dalam Al-Quran. Allah swt berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itua adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka” (an-Nisaa;63)

Ayat diatas memiliki maksud bahwa komunikasi yang efektif yakni apabila perkataan yang dsampaikan itu berbekas pada jiwa seseorang. Komunikasi seperti ini sangat penting dalam keluarga. komunikasi seperti ini dapat tercapai apabila tepat pada sasaran. Artinya apa yang dikomunikasikan disampaikan secara terus terang, tidak bertele-tele, sehingga tepat mengenai sasaran yang dituju.

Ketika berbicara dengan anak orang tua diharapkan dapat memahami jiwa dan alam pikir mereka. Sampaikan sesuatu secara langsung dan tidak berputar-putar atau bertele-tele dalam memahamkan kebenaran pada anak. Dengan begitu anak akan lebih siap dan lebih kuat menerimanya.

Menurut Jalaludin Rahmad (dalam Djamarah, 2004) terdapat dua hal yang harus diperhatikan supaya komunikasi berjalan efektif. *Pertama*, apa yang dibicarakan sesuai dengan sifat-sifat pendengar. *Kedua*, isi pembicaraan menyentuh hati dan otak pendengar. Berbicara pada anak tidak bisa dengan asal bicara. Mengenali sifat-sifat mereka yang berlawanan, menggunakan pembicaraan yang menyentuh hati dan otak mereka, menyesuaikan intelektualitas mereka adalah penting demi kelancaran komunikasi.

5. Qaulan Layyina

Komunikasi yang tidak mendapat sambutan yang baik dari orang lain adalah komunikasi yang dibarengi dengan sikap dan perilaku yang emosional dan dengan nada bicara yang tinggi. Oleh karena itu dalam Islam mengajarkan agar menggunakan komunikasi yang lemah lembut kepada siapapun. Dalam keluarga, orang tua sebaiknya berkomunikasi pada anak dengan cara lemah lembut, jauh dari kekerasan dan permusuhan. Dengan menggunakan komunikasi yang lemah lembut, selain memunculkan perasaan bersahabat pada anak, anak juga akan menjadi pendengar yang baik. Perintah untuk menggunakan perkataan yang lemah lembut ini terdapat dalam Al-Quran yang berbunyi:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”
(*Thaahaa;44*)

Kebanyakan anak merasa takut apabila bila mendengar orang tuanya berbicara dengan intinasi yang tinggi dibarengi dengan kata-kata kasar dan bahasa tubuh yang kasar. Jika orang tua memarahi anak maka haruslah tetap dalam koridor kewajaran dan tidak berlebihan. Marah karena untuk mendidik bukan hawa nafsu. Mendidik dengan sikap lemah lembut akan lebih banyak mencapai sukses daripada dengan kekerasan. Sebab kekerasan akan membentuk pribadi anak yang keras kepala.

6. Qaulan Maisura

Dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan, dianjurkan untuk menggunakan bahasa yang mudah, ringkas, dan tepat sehingga mudah dicerna dan dimengerti. Dalam Al-Quran ditemukan istilah Qaulan maisura yang merupakan salah satu tuntutan untuk melakukan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah di mengerti dan melegakan perasaan. Misalnya, dalam surah Al-Israa yang berbunyi :

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmad dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas” (al-isra’; 28)

Menurut Jalaludin Rahmad (dalam Djamarah, 2004) mengartikan Qaulan Maisura sebagai “ucapan yang menyenangkan“ lawanya adalah ucapan yang menyulitkan. Ketika berkomunikasi seseorang tidak hanya menyampaikan isi dari suatu pesan, tetapi juga mendefinisikan hubungan sosial antara keduanya. Komunikasi yang menyenangkan dan mengembirakan anatara orang tua dan anak sangat penting dalam keluarga. karena komunikasi seperti ini dapat mengakrabkan hubungan antara orang tua dan anak. Efek psikologis yang ditimbulkan yaitu dapat mengakrabkan hubungan batin antara orang tua dan anak.

C. Survivor

Survivor memiliki kata lain yaitu penyintas. Perbedaan antara *survivor* dan korban (*victim*) dalam sebuah bencana yaitu dalam bahasa Inggris (antara lain: Cambridge Advanced Learner’s Dictionary), “*victim*” (kata benda) berarti: “*someone or something which has been hurt, damaged or killed or has suffered, either because of the actions of someone or something else, or because of illness or chance*”; dan “*survive*” (kata sifat) didefinisikan “*to continue to live or exist, especially after coming close to dying or being destroyed or after being in a difficult or threatening situation*”. Berdasarkan definisi tersebut, Nampak bahwa

“*survive*” (terus bertahan hidup) memiliki perspektif yang lebih aktif, lebih positif, lebih berdaya, daripada kata “*victim*” (yang lebih pasif: ter/disakiti, dirusak, dibunuh, dibuat menderita).

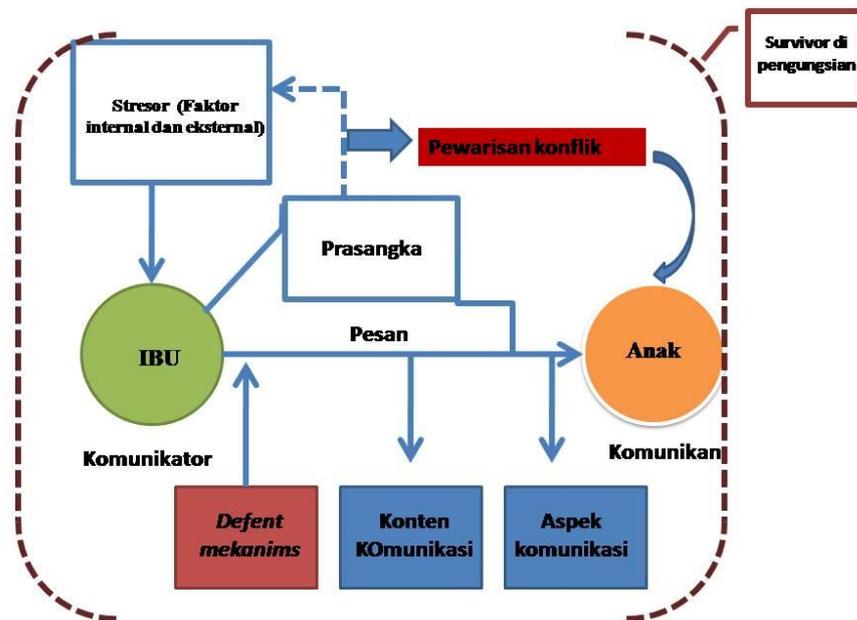
Makna *survivor* lebih daripada sekadar “korban yang selamat, korban yang tidak meninggal dunia.” Penekanan pemaknaan istilah ini penting untuk memberikan perspektif demi pemulihan psikologis itu sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III (Depdiknas, 2001), kata “sintas” lah yang sepadan dengan kata *survive*, yang kemudian menjadi akar kata “penyintas”. Meskipun suatu sumber menyatakan bahwa kata “penyintas” digulirkan oleh linguis Anton M. Moeliono, namun Ayu Utami (Koran Sindo, 2007) mengungkapkan bahwa kata “penyintas” muncul pertama kali pada 2005, bukan dari kalangan ahli sastra maupun ahli linguistik, melainkan berasal dari aktivis LSM dalam konteks bencana.

Juneman (2010) menyatakan *Survivor* berasal dari kata *survive* (terus bertahan hidup) memiliki perspektif lebih aktif, lebih positif, lebih berdaya dari pada *victim*. Makna *survivor* lebih daripada sekedar “korban yang selamat, korban yang tidak meninggal dunia”. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Survivor* merupakan orang yang selamat dan tidak meninggal dari sebuah kerusakan atau bencana atau situasi yang mengancam seperti bencana dan masih berusaha secara aktif untuk mempertahankan dirinya.

D. Kerangka Kerja Konseptual Penelitian

komunikasi menjadi sangat penting untuk dipahami karena keberadaanya tidak akan lepas dari kehidupan kita. seperti yang dipaparkan oleh Johnson (1981) dalam Supraptika menyatakan salah satu peranan penting komunikasi adalah terhadap kesehatan mental. sebagian besar kesehatan mental kita ditentukan oleh kualitas hubungan kita dengan orang lain, lebih-lebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (*significan figure*) dalam hidup kita.

Apabila hubungan seseorang dengan orang yang lainnya diliputi masalah, tentu akan menderita, merasa sedih, cemas dan frustrasi. Hal ini berarti juga bahwa ketika terdapat perasaan sedih, frustrasi, maupun kecemasan tentu akan mempengaruhi kualitas komunikasi dalam hubungan. Apabila ditelaah lebih jauh maka hal tersebut serupa dengan komunikasi yang terjalin antara ibu dengan anak yang berada dalam situasi sulit sebagai *survivor*. Terdapat berbagai faktor yang terjadi pada ibu akan mempengaruhi komunikasinya dengan anak.



Gambar 2.4 ilustrasi komunikasi ibu-anak sebagai survivor konflik

Hidup menjadi *survivor* konflik sangat berpotensi untuk menerima banyak tekanan baik dari luar maupun dari dalam individu (ibu). Berbagai peristiwa yang menimpa ibu akan dipersepsikan olehnya menjadi sebuah prasangka kemudian secara sengaja atau tidak akan disampaikan kepada anak. Inilah yang nantinya dianggap sebagai potensi konflik berkelanjutan. atau sebaliknya ibu justru menekan segala bentuk tekanan yang menimpanya selama menjadi *survivor* sebagai bentuk pertahanan diri. dari hubungan komunikasi itulah nanti kita akan menemukan konten komunikasi beserta aspek yang mengikutinya.